



**Studi Kritis Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Materi
Khulafaurasyidin Kelas VII
Di Mts Sunanulhuda Cikaroya Sukabumi**

**Jamaludin Ansori¹, Siti Qomariyah², Rina Shofiawati Rahayu³, Jenal
Nurhakim⁴, Badru Salam⁵, Saepul Bahri⁶**

¹⁻⁶ Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Madani Nusantara

Received:	10 September 2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi Khulafaurrasyidin kelas VII di MTs Sunanulhuda Cikaroya Sukabumi. Analisis dilakukan terhadap komponen bahan ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sumber pembelajaran, serta kualitas bahan ajar secara keseluruhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara, serta teknik analisis datanya dengan mengumpulkan, reduksi, penyajian dan verifikasi data dan diuji keabsahan datanya dengan triangulasi, member check, defendabilitas, referensi, tranferabilitas dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dianalisis telah memenuhi unsur-unsur utama pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran telah mengakomodasi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Materi pembelajaran memuat sejarah Khulafaurrasyidin secara sistematis serta mengandung nilai-nilai keteladanan yang relevan untuk pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan berorientasi pada pembelajaran aktif melalui kegiatan literasi, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Evaluasi pembelajaran telah mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Selain itu, sumber pembelajaran yang digunakan cukup beragam, meliputi buku teks, modul ajar, LKPD, dan media digital. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kelemahan, antara lain tujuan pembelajaran yang belum sepenuhnya dirumuskan secara operasional dan terukur, materi yang masih dominan bersifat deskriptif sehingga kurang mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan konteks kehidupan peserta didik saat ini, instrumen evaluasi yang belum dilengkapi rubrik penilaian yang rinci, serta pemanfaatan teknologi dan sumber belajar digital yang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, interaktif, inovatif, dan berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI di madrasah.
Revised:	15 September 2026	
Accepted:	01 Oktober 2026	
Kata kunci:		studi kritis, bahan ajar, Sejarah Kebudayaan Islam, Khulafaurrasyidin.

(*) Corresponding Author: email: aufahanja5106@gmail.com

How to Cite: Ansori, J., Qomariyah, S., Rahayu, R., Nurhakim, J., Salam, B., & Bahri, S. (2026). STUDI KRITIS BAHAN AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MATERI KHULAFAUURASYIDIN KELAS VII DI MTs SUNANULHUDA CIKAROYA SUKABUMI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.D), 1-10. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14637>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2003). Dalam pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Ramayulis, 2017).

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai komponen pembelajaran, salah satunya bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Prastowo, 2015). Bahan ajar yang berkualitas tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, bahan ajar menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas pembelajaran.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pengembangan bahan ajar dituntut lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar masing-masing (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026). Dalam implementasinya, guru diharapkan mampu menyusun atau memilih bahan ajar yang mendukung pencapaian kompetensi sekaligus mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu materi penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII Madrasah Tsanawiyah adalah materi Khulafaurrasyidin. Materi ini membahas sejarah kepemimpinan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. yang dijalankan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pembelajaran mengenai Khulafaurrasyidin tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman sejarah Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, dan keadilan yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan peserta didik (Syalabi, 2014).

Pembelajaran sejarah Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis dan karakter peserta didik. Melalui pemahaman terhadap keteladanan para Khulafaurrasyidin, peserta didik diharapkan mampu mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penyajian materi sejarah Islam dalam bahan ajar sering kali masih bersifat deskriptif dan berorientasi pada hafalan, sehingga kurang mendorong peserta didik untuk memahami relevansi nilai-nilai sejarah dengan kehidupan kontemporer (Nata, 2018).

Di era digital, peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kondisi tersebut menuntut bahan ajar yang lebih inovatif, interaktif, dan mampu mengintegrasikan sumber belajar digital agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Majid, 2019). Karena itu, kajian kritis terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, serta sumber belajar yang digunakan.

MTs Sunanulhuda sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas melalui penggunaan bahan ajar yang efektif. Analisis terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam pada materi Khulafaurrasyidin menjadi penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara kritis bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi Khulafaurrasyidin kelas VII di MTs Sunanulhuda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam makna, proses, dan konteks penggunaan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi Khulafaurrasyidin kelas VII di MTs Sunanulhuda Cikaroya Sukabumi tanpa perlakuan eksperimental. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan guru dan peserta didik secara mendalam serta menggambarkan fenomena pembelajaran sebagaimana terjadi secara alamiah (Creswell, 2014). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran, penggunaan bahan ajar oleh guru, serta respons peserta didik terhadap materi Khulafaurrasyidin. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran SKI dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas, kelebihan, dan kekurangan bahan ajar yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah modul ajar, buku teks, LKPD, silabus, serta perangkat pembelajaran lain yang relevan dengan materi Khulafaurrasyidin. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sumber pembelajaran, dan kualitas bahan ajar secara keseluruhan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dibaca secara jelas. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, makna, dan kecenderungan yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori, serta diperkuat melalui member check, penggunaan referensi, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan dokumen pembelajaran, sedangkan member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan sementara kepada informan agar data yang digunakan sesuai dengan maksud narasumber (Moleong, 2017). Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan dapat

dipertanggungjawabkan mengenai kualitas bahan ajar SKI pada materi Khulafaurrasyidin di MTs Sunanulhuda Cikaroya Sukabumi.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap Modul Ajar SKI Fase D kelas VII MTs Sunanulhuda pada materi Khulafaurrasyidin menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah mengarah pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Tujuan tersebut tampak pada upaya membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai Islam, melatih daya kritis, menumbuhkan penghargaan terhadap peninggalan sejarah Islam, serta membimbing peserta didik mengambil hikmah dari peristiwa sejarah Islam (Guru SKI, wawancara, 2026; Dokumentasi Modul Ajar SKI MTs Sunanulhuda, 2026). Dari ranah kognitif, tujuan pembelajaran telah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran SKI yang menekankan pemahaman dan analisis peristiwa sejarah. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi termasuk dalam tingkatan berpikir yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dari ranah afektif, tujuan pembelajaran memuat pembentukan sikap dan nilai melalui keteladanan Khulafaurrasyidin, seperti kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, toleransi, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan taksonomi ranah afektif yang menempatkan internalisasi nilai sebagai bagian dari tujuan pendidikan (Krathwohl et al., 1964). Dari ranah psikomotorik, modul memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan melalui diskusi kelompok, presentasi, pengumpulan informasi, dan penyusunan kesimpulan. Aktivitas tersebut berkaitan dengan keterampilan performatif dalam pembelajaran, terutama kemampuan mengomunikasikan gagasan dan menampilkan hasil belajar secara sistematis (Simpson, 1972).

Tujuan pembelajaran dalam modul masih memiliki beberapa kelemahan. Rumusan tujuan masih cenderung umum dan belum sepenuhnya memenuhi prinsip SMART, yaitu specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound (Doran, 1981). Beberapa kata kerja seperti “membangun kesadaran”, “menumbuhkan apresiasi”, dan “mengembangkan kemampuan” masih abstrak sehingga sulit diukur melalui asesmen. Sanjaya (2015) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan kata kerja operasional agar guru dapat menentukan indikator pencapaian secara jelas. Selain itu, tujuan pembelajaran belum secara eksplisit mengaitkan materi Khulafaurrasyidin dengan kehidupan digital peserta didik, seperti etika bermedia sosial, literasi informasi, dan cara menyikapi perbedaan pendapat di ruang digital. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajarnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia [Kemendikbudristek], 2022a). Karena itu, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan ulang dengan kata kerja operasional, indikator perilaku yang dapat diamati, serta keterkaitan yang lebih nyata dengan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (Kemendikbudristek, 2022b).

Dari aspek materi, bahan ajar SKI materi Khulafaurrasyidin telah mencakup latar belakang munculnya Khulafaurrasyidin, biografi para khalifah, serta prestasi dan kontribusi mereka dalam perkembangan peradaban Islam. Materi disusun secara bertahap, mulai dari pengertian, sejarah munculnya kepemimpinan Islam setelah wafatnya Rasulullah saw., biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sampai pada prestasi masing-

masing khalifah (Dokumentasi Modul Ajar SKI MTs Sunanulhuda, 2026). Penyajian yang bergerak dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik usia SMP/MTs yang mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah (Piaget, 1972). Isi materi juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional karena memuat nilai karakter seperti kepemimpinan, kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, toleransi, dan keadilan (Republik Indonesia, 2003). Selain itu, materi tersebut mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022b).

Kelemahan utama pada materi terletak pada dominasi uraian deskriptif dan kronologis. Bahan ajar masih lebih banyak menjelaskan siapa tokoh, kapan peristiwa terjadi, dan apa prestasi para khalifah, sedangkan analisis tentang makna, sebab, dampak, dan relevansi nilai sejarah dengan kehidupan peserta didik masih terbatas (Guru SKI, wawancara, 2026; Dokumentasi Modul Ajar SKI MTs Sunanulhuda, 2026). Pembelajaran sejarah Islam seharusnya tidak berhenti pada hafalan fakta, tetapi mendorong peserta didik membaca peristiwa sejarah secara kritis dan reflektif (Abdurrahman, 2011). Materi juga belum cukup menampilkan perspektif sejarah yang komprehensif, terutama saat membahas konflik sosial-politik pada masa Ali bin Abi Thalib. Padahal, sejarah peradaban Islam memiliki dinamika politik, sosial, dan keilmuan yang perlu dipahami secara proporsional agar peserta didik tidak hanya mengenal sisi keberhasilan, tetapi juga memahami tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa awal (Yatim, 2015). Materi perlu dikembangkan dengan pertanyaan analitis, studi kasus, peta konsep, timeline, infografis, dan refleksi nilai agar peserta didik mampu menghubungkan sejarah Khulafaurrasyidin dengan kehidupan sekolah, masyarakat, dan ruang digital.

Dari aspek metode, modul ajar menggunakan direct instruction, cooperative learning, discovery learning, kegiatan literasi, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi. Metode tersebut menunjukkan adanya upaya mengarahkan pembelajaran SKI pada pembelajaran aktif. Kegiatan diskusi, presentasi, dan identifikasi masalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator (Guru SKI, wawancara, 2026; Dokumentasi Modul Ajar SKI MTs Sunanulhuda, 2026). Pola ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a). Cooperative learning juga relevan dengan tujuan pembelajaran SKI karena dapat melatih kerja sama, komunikasi, saling menghargai pendapat, dan tanggung jawab kelompok (Suprijono, 2017). Kegiatan tersebut mendukung penguatan keterampilan abad ke-21, terutama critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Namun, implementasi metode pembelajaran masih perlu dikembangkan. Discovery learning yang dicantumkan dalam modul belum sepenuhnya tampak sebagai proses penemuan konsep secara mandiri. Kegiatan peserta didik masih banyak berpusat pada membaca materi dan menjawab pertanyaan, belum diarahkan pada eksplorasi sumber belajar yang lebih luas atau investigasi sederhana. Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran seharusnya dirancang untuk mengaktifkan peserta didik dalam menemukan, mengolah, dan mengomunikasikan

informasi. Selain itu, pola kegiatan pada setiap pertemuan relatif seragam, yaitu literasi, diskusi, presentasi, dan kesimpulan. Pola ini dapat menimbulkan kejenuhan jika tidak diperkaya dengan role playing, project based learning, problem based learning, simulasi sejarah, atau proyek kreatif. Wena (2016), Uno (2017), dan Rusman (2018) menekankan bahwa variasi model pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik materi. Pemanfaatan teknologi juga belum dijelaskan secara rinci, meskipun modul telah mencantumkan LCD proyektor, komputer, laptop, dan internet. Padahal, media visual dan digital dapat memperjelas materi sejarah yang bersifat kronologis dan abstrak (Arsyad, 2017; Majid, 2017).

Dari aspek evaluasi, modul telah memuat asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran melalui observasi dan unjuk kerja, sedangkan asesmen sumatif dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan penilaian kinerja (Dokumentasi Modul Ajar SKI MTs Sunanulhuda, 2026). Pola ini sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya alat untuk menentukan nilai akhir (Kemendikbudristek, 2022a). Evaluasi juga telah mengarah pada pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tes tertulis mengukur penguasaan pengetahuan, sedangkan observasi dan unjuk kerja dapat digunakan untuk menilai kerja sama, komunikasi, dan partisipasi peserta didik. Dalam kerangka Bloom, evaluasi pembelajaran perlu mencakup kemampuan pengetahuan sekaligus perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik (Bloom, 1956). Selain itu, penilaian formatif yang dilakukan selama pembelajaran sejalan dengan konsep *assessment for learning* karena dapat membantu guru memberi umpan balik terhadap perkembangan belajar peserta didik (Black & Wiliam, 2003).

Kekurangan evaluasi terletak pada instrumen yang belum cukup rinci. Modul mencantumkan observasi dan penilaian kinerja, tetapi belum menyediakan rubrik yang jelas untuk menilai sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kemampuan menghargai pendapat. Tanpa rubrik, penilaian sikap berisiko subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan secara akademik (Purwanto, 2017). Soal sumatif juga masih dominan mengukur kemampuan mengingat dan memahami, seperti menyebutkan pengertian Khulafaurrasyidin, nama tokoh, dan lama masa pemerintahan. Soal yang mengukur analisis, evaluasi, dan refleksi masih terbatas. Anderson dan Krathwohl (2001) menegaskan bahwa asesmen perlu diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi agar peserta didik tidak hanya menguasai fakta, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Evaluasi perlu diperkuat dengan asesmen autentik, seperti portofolio, jurnal refleksi, penilaian proyek, presentasi, produk kreatif, dan asesmen digital. Wiggins (1998) menegaskan bahwa asesmen autentik dapat memberikan gambaran lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik karena menilai penerapan pengetahuan dalam tugas yang bermakna. Majid (2018) juga menyatakan bahwa penilaian autentik dapat mengukur proses dan hasil belajar secara lebih komprehensif.

Dari aspek sumber pembelajaran, modul menggunakan buku teks SKI, Al-Qur'an, internet, modul ajar, LKPD, laptop, LCD proyektor, dan perangkat

pendukung lainnya. Sumber tersebut sudah cukup mendukung peserta didik dalam memahami sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaurrasyidin dan nilai-nilai keteladanan para khalifah (Guru SKI, wawancara, 2026; Dokumentasi Modul Ajar SKI MTs Sunanulhuda, 2026). Buku teks dan modul ajar memberikan dasar informasi tentang latar belakang munculnya Khulafaurrasyidin, proses pergantian kepemimpinan, dan prestasi para khalifah. Penggunaan sumber tersebut sesuai dengan karakteristik materi sejarah Islam yang membutuhkan rujukan faktual dan sistematis (Departemen Agama Republik Indonesia, 2014). Di sisi lain, penggunaan internet dan perangkat digital menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran digital dapat memperluas akses peserta didik terhadap informasi, sumber visual, dan aktivitas interaktif (Munir, 2017). Media pembelajaran juga dapat memperjelas pesan pembelajaran dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Arsyad, 2017; Sudjana & Rivai, 2019).

Walaupun sumber pembelajaran telah cukup beragam, penggunaannya masih didominasi buku teks dan modul ajar. Internet disebutkan sebagai sumber belajar, tetapi belum dijelaskan secara terstruktur situs, platform, atau sumber digital yang direkomendasikan. Kondisi ini dapat membuat peserta didik mengakses informasi yang kurang valid. Pembelajaran sejarah Islam perlu memanfaatkan sumber yang kredibel agar peserta didik terbiasa menilai keabsahan informasi (Abdurrahman, 2011). Selain itu, bahan ajar belum banyak menggunakan sumber visual seperti peta ekspansi wilayah Islam, timeline masa pemerintahan, infografis prestasi para khalifah, dokumentasi situs sejarah, dan video pembelajaran. Padahal, media visual dapat membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah yang bersifat kronologis dan kompleks (Arsyad, 2017; Sudjana & Rivai, 2019). Sumber belajar juga belum dirancang secara diferensiatif. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Karena itu, guru perlu menyediakan variasi sumber berupa bacaan, video, infografis, proyek, dan aktivitas simulatif agar kebutuhan belajar peserta didik lebih terakomodasi.

Secara keseluruhan, bahan ajar SKI materi Khulafaurrasyidin kelas VII di MTs Sunanulhuda Sukabumi telah memuat komponen utama Kurikulum Merdeka, yaitu capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, metode, asesmen, sumber belajar, refleksi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (Dokumentasi Modul Ajar SKI MTs Sunanulhuda, 2026). Bahan ajar telah mendukung pengembangan pengetahuan sejarah, pembentukan sikap, dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan diskusi, presentasi, refleksi, dan kerja kelompok. Namun, bahan ajar masih perlu diperkuat pada beberapa aspek. Pertama, tujuan pembelajaran perlu dibuat lebih operasional dan terukur. Kedua, materi perlu dikembangkan dari uraian faktual menjadi analisis sejarah yang reflektif dan kontekstual. Ketiga, metode pembelajaran perlu dibuat lebih variatif melalui project based learning, role playing, problem based learning, dan pemanfaatan teknologi. Keempat, evaluasi perlu dilengkapi rubrik, soal HOTS, asesmen autentik, dan asesmen berbasis digital. Kelima, sumber belajar perlu diperluas dengan media visual, sumber digital terverifikasi, dan sumber sejarah primer maupun sekunder. Pengembangan tersebut sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan

sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a; Partnership for 21st Century Learning, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kritis terhadap bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Khulafaurrasyidin kelas VII di MTs Sunanulhuda Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan telah memenuhi sebagian besar komponen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, dan sumber belajar yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran telah mengakomodasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Materi pembelajaran juga telah sesuai dengan capaian pembelajaran dan memuat nilai-nilai keteladanan Khulafaurrasyidin yang relevan untuk pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran telah mengarah pada pembelajaran aktif melalui diskusi, presentasi, dan refleksi, sedangkan evaluasi pembelajaran telah mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Sumber belajar yang digunakan juga cukup mendukung proses pembelajaran melalui buku teks, modul ajar, dan teknologi pembelajaran. Namun, bahan ajar tersebut masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain tujuan pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi prinsip SMART, penggunaan kata kerja operasional masih terbatas, materi masih dominan deskriptif dan historis, keterkaitan nilai Khulafaurrasyidin dengan kehidupan peserta didik di era digital belum optimal, metode pembelajaran kurang variatif, evaluasi belum dilengkapi rubrik penilaian yang rinci, serta sumber belajar masih didominasi buku teks dan belum memanfaatkan sumber digital, media visual, maupun sumber sejarah primer secara maksimal. Oleh karena itu, guru SKI disarankan mengembangkan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur, mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik saat ini, serta menggunakan metode yang lebih variatif, inovatif, dan berbasis proyek. Madrasah perlu mendukung pengembangan bahan ajar melalui penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi dan sumber belajar yang lebih beragam. Pengembang bahan ajar perlu memperkaya materi dengan media visual, sumber sejarah primer dan sekunder, aktivitas berbasis HOTS, serta pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas implementasi bahan ajar SKI secara lebih mendalam dan mengembangkan model bahan ajar berbasis teknologi digital, pembelajaran berdiferensiasi, dan keterampilan abad ke-21. Dengan pengembangan tersebut, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Ombak.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Black, P., & Wiliam, D. (2003). *Assessment for learning: Putting it into practice*. Open University Press.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: Handbook I cognitive domain*. David McKay Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2014). *Sejarah kebudayaan Islam untuk MTs kelas VII*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Doran, G. T. (1981). There's a S.M.A.R.T. way to write management's goals and objectives. *Management Review*, 70(11), 35–36.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (n.d.). *Kurikulum Merdeka dan implementasinya*. Diakses 1 Juni 2026.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II affective domain*. David McKay Company.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2018). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nata, A. (2018). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Partnership for 21st Century Learning.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Purwanto, M. N. (2017). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2017). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

- Simpson, E. J. (1972). *The classification of educational objectives in the psychomotor domain*. Washington University Press.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Syalabi, A. (2014). *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Uno, H. B. (2017). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Wena, M. (2016). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Yatim, B. (2015). *Sejarah peradaban Islam*. Rajawali Pers.